



## **Analisis Manajemen Keuangan Petani Dalam Menghadapi Fenomena Bun Upas Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara**

### **Analysis of Farmers' Financial Management in Responding to the Bun Upas Phenomenon in Dieng Kulon Village, Banjarnegara Regency**

**Faisal Nur Ampri<sup>1)</sup>; M. Trihudyatmanto<sup>2)</sup>; and Bahtiar Efendi<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia

Email: <sup>1)</sup> [faisalnuramri174@gmail.com](mailto:faisalnuramri174@gmail.com)

#### **How to Cite :**

Ampri, N. A., Trihudyatmanto, M., & Efendi. B. (2025). Analisis Manajemen Keuangan Petani dalam Menghadapi Fenomena Bun Upas di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara. *Sinta Journal*, 6 (2), 661–670 DOI: <https://doi.org/10.37638/sinta.6.2.661-670>

#### **ARTICLE HISTORY**

*Received [24 September 2025]*

*Revised [15 October 2025]*

*Accepted [12 November 2025]*

#### **KATA KUNCI**

Analisis Manajemen Keuangan, James C. Van Horne, dan Fenomena Bun Upas

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



#### **ABSTRAK**

Penelitian ini melihat analisis manajemen keuangan petani selama persiapan menghadapi fenomena Bun Upas, saat terjadi fenomena, dan sesudah menghadapi fenomena. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji manajemen keuangan petani dalam menghadapi fenomena Bun Upas di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen keuangan berperan penting bagi ketahanan ekonomi petani Dieng Kulon dalam menghadapi risiko iklim. Dengan mengadaptasi perspektif James C. Van Horne, petani mengelola pendanaan melalui modal pribadi dan pinjaman, berinvestasi pada input pertanian berkualitas serta diversifikasi tanaman, dan mendistribusikan hasil panen untuk konsumsi, tabungan, serta reinvestasi. Strategi ini membuktikan relevansi prinsip manajemen keuangan modern dalam memperkuat ketahanan finansial petani di sektor agraris lokal.

#### **ABSTRACT**

*This study examines farmers' financial management during the preparation for the Bun Upas phenomenon, during the phenomenon, and after facing the phenomenon. The purpose of this study is to examine farmers' financial management in facing the Bun Upas phenomenon in Dieng Kulon Village, Banjarnegara Regency. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. This study confirms that financial management plays an important role in the economic resilience of Dieng Kulon farmers in facing climate risks. Adapting James C. Van Horne's*

---

*perspective, farmers manage funding through personal capital and loans, invest in quality agricultural inputs and crop diversification, and distribute crop yields for consumption, savings, and reinvestment. This strategy proves the relevance of modern financial management principles in strengthening the financial resilience of farmers in the local agricultural sector.*

---

## PENDAHULUAN

Bun upas adalah fenomena yang melanda kawasan Dieng setiap tahunnya. Bun memiliki arti embun sedangkan upas berarti racun (Harmoko, 2021). Sehingga, fenomena ini biasa disebut sebagai embun beracun oleh warga sekitar. Fenomena ini terjadi saat musim kemarau saja ketika angin muson timur membawa udara dingin ke area Pulau Jawa. Kawasan Dieng menjadi salah satu daerah yang terdampak dengan adanya perubahan arah angin ini. Fenomena ini ditandai dengan suhu udara yang turun secara drastis di malam hari dan melonjak tinggi saat siang hari. Hal ini berakibat pada perbedaan tutupan awan, sehingga embun pagi tidak terserap oleh awan dengan baik dan membeku pada tanaman. Bekuan ini lah yang mengakibatkan kerusakan tanaman dan dianggap sebagai racun. Bekuan es pada tanaman ini, biasanya merusak tanaman secara perlahan. Mulai dari daun yang mengering, kemudian ke batang tanaman, hingga akhirnya merusak umbi tanaman.

Pertanian merupakan sektor strategis yang menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di wilayah dataran tinggi Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara (). Sebagian besar penduduk desa ini menggantungkan hidupnya pada usaha tani khususnya komoditas kentang, kubis, dan sayuran dataran tinggi lainnya (DiengPlatour, 2020). Namun, keberlangsungan usaha tani di daerah tersebut tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari sisi teknis budidaya, fluktuasi harga, maupun risiko bencana alam. Salah satu fenomena alam yang cukup sering terjadi di kawasan Dieng adalah bun upas. Tanda yang perlu diwaspadai petani yaitu ketika malam hari udara terasa lebih dingin dari biasanya. Biasanya, pada pukul 22.00 WIB suhu udara sudah menyentuh pada 10 derajat celcius dan bisa diprediksi bahwa saat memasuki pukul 02.00 WIB suhu udara bisa menjadi 0 derajat bahkan pernah menyentuh di angka -3 derajat (Arnani, 2022). Efek dari bekuan tipis ini hanya membuat sebagian daun mengering saja. Sehingga, petani masih bisa mengatasinya. Disisi lain saat memasuki suhu -3 derajat, bisa dipastikan bekuan es yang terbentuk lebih tebal. Efek yang dihasilkan biasanya tanaman sudah mengering sampai ke bagian batang. Sehingga, petani tidak bisa mengatasinya. Maka mau tidak mau, petani harus memanen paksa tanaman yang sudah ditanaminya.

Fenomena ini berdampak langsung pada pendapatan petani karena kerusakan tanaman sering kali terjadi pada fase mendekati panen, saat petani telah mengeluarkan biaya produksi yang besar. Di tahun 2025 sendiri, Bun Upas terbesar dialami pada 10 Juli 2025, 19 Juli 2025, dan 20 Juli 2025 (Ihsanuddin, 2025). Pada 10 Juli 2025, dipastikan suhu turun hingga 0 derajat. Embun es ini disaksikan menempel di daerah Lapangan Pandawa dan tanaman pertanian sekitar lokasi candi. Sedangkan pada 19 Juli 2025-20 Juli 2025, suhu udara saat itu mencapai minus 2 derajat (Lazuardi, 2025). Sehingga, ketebalan es yang menempel lebih tebal. Bisa diartikan bahwa pada tanggal tersebut, Bun Upas mengalami puncaknya. Tanaman petani mati membusuk karena Bun Upas mengeringkan permukaan tanaman dari daun hingga batang. Sehingga, tanaman tidak tumbuh maksimal. Sehingga dalam kondisi ini menuntut petani untuk memiliki manajemen keuangan yang baik, tidak hanya untuk mengelola modal produksi dan arus kas harian, tapi juga untuk mengantisipasi risiko kerugian yang tidak terduga. Pengelolaan keuangan yang tepat dapat membantu petani mempertahankan

keberlanjutan usahanya, mengatur alokasi pendapatan, menyisihkan dana darurat, dan memanfaatkan peluang investasi yang relevan. Baik dengan pola pengelolaan keuangan secara tradisional maupun mengandalkan pengalaman dan kebiasaan turun-temurun tanpa perencanaan yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang mendalam terkait praktik manajemen keuangan petani di wilayah ini, untuk memahami sejauh mana strategi yang mereka terapkan dapat membantu menghadapi risiko kerugian bun upas.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen keuangan petani melalui teori *Financial Management Perspective* James C. Van Horne. Van Horne berkata bahwa pada sudut pandang ini, manajemen keuangan berkaitan erat dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset. Pada kehidupan petani, teori ini relevan untuk mengungkapkan keputusan investasi petani terkait pemilihan komoditas yang akan ditanam, perubahan iklim, dan pembelian pupuk berkualitas. Kedua, teori ini mengungkapkan adanya keputusan pembiayaan pada petani terkait penentuan modal usaha pribadi atau pinjaman, arus perputaran modal dan cicilan, serta potensi keuntungan panen. Ketiga, adanya keputusan pengelolaan aset melalui pengaturan arus pendapatan, simpanan uang untuk kebutuhan hidup, dan mengelola piutang. Keempat, adanya aspek risiko, nilai, dan ketidakpastian seperti gagal panen karena perubahan iklim seperti Bun Upas, fluktuasi harga pasar, atau perbedaan biaya menanam. Kelima, Van Horne mengatakan bahwa manajemen keuangan petani juga berimplikasi pada kehidupannya melalui efisiensi penggunaan modal, meminimalisir resiko finansial, dan keuntungan berkelanjutan.

Dengan demikian, melalui penelitian ini dengan judul “Analisis Manajemen Keuangan Petani Dalam Menghadapi Fenomena Bun Upas Di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara” penulis menawarkan kebaruan penelitian ini melalui analisis keuangan yang dilakukan mulai dari sebelum penanaman, saat menanam, saat panen, dan memasuki fase jual beli hasil komoditas tanaman. Tujuannya untuk melihat bahwa petani juga memiliki tata cara pengelolaan pendapatan. Berbeda dengan penelitian lain yang lebih menonjolkan pada dampak Bun Upas dan strategi penanganan petani dalam menghadapi fenomena ini secara umum. Topik ini peneliti ambil karena fenomena Bun Upas merupakan fenomena yang langka. Tidak semua daerah mengalami fenomena ini

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang meliputi pengorganisasian data, pembacaan keseluruhan data, pemberian kode, identifikasi tema, penyusunan deskripsi tekstual, struktural, serta interpretasi makna pengalaman petani. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna subjektif yang dirasakan petani terkait strategi pengelolaan pendapatan, tabungan, serta pembiayaan usaha tani saat terkena dampak bun upas. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2013), yaitu petani pemilik lahan yang pernah mengalami fenomena bun upas minimal dua kali dan terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan rumah tangga maupun usaha tani. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip desa, laporan BPS, dan literatur terkait.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui observasi non partisipatoris, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu *bracketing* (mengesampingkan asumsi pribadi peneliti), *horizontal of data* (memilah pernyataan informan yang signifikan dengan penelitian), *clustering into themes* (pernyataan yang dipilah, disatukan menjadi satu tema), *textural*

*description* (menyusun apa saja yang dialami informan), *structural description* (menyusun bagaimana pengalaman itu dialami sesuai dengan konteks), dan *essence* (menggabungkan textural dan structural untuk menemukan pengalaman yang diteliti dan menjadi inti dari fenomena).

Teknik Keabsahan data yang digunakan melalui triangulasi sumber. Seluruh proses penelitian memperhatikan etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan meminta persetujuan sebelum wawancara dilakukan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai dinamika manajemen keuangan petani dalam menghadapi risiko pertanian akibat fenomena bun upas.

Lokasi penelitian yang diambil yaitu di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai Juni 2025. Kriteria informan yang diambil yaitu petani pemilik lahan dengan usia 20-75 tahun dengan syarat masih sehat jasmani rohani, mampu berkomunikasi dengan baik, dan memiliki pengalaman terkait fenomena Bun Upas selama minimal 2 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani Desa Dieng Kulon memiliki banyak tantangan dalam menghadapi perubahan cuaca. Pada awal tahun, biasanya mereka mengalami musim peralihan atau pergantian dari musim hujan ke musim kemarau. Perubahan cuaca ini ditandai dengan kemunculan angin yang kencang. Kemudian, pertengahan tahun mereka dilanda musim kemarau yang berakibat pada munculnya fenomena bun upas. Terakhir, adanya musim penghujan di akhir tahun. Wilayah ini bisa dilanda hujan tiga hari berturut-turut yang tentunya merugikan lahan juga.

Namun, dari ketiga perubahan cuaca ini, musim kemarau memiliki kerugian panen tertinggi. Pasalnya, setiap tahun mereka harus bisa beradaptasi dengan perubahan iklim yang terjadi terlebih dahulu. Fenomena ini lah yang memiliki tingkat kerugian pertanian tertinggi dibanding musim lain. Proses terjadinya bun upas bermula ketika permukaan tanah dan tanaman kehilangan panas pada malam hari. Embun yang menempel di daun kemudian membeku menjadi lapisan es tipis. Lapisan inilah yang disebut bun upas. Bun upas mampu merusak tanaman dikarenakan air dalam jaringan tanaman ikut membeku. Kristal es yang terbentuk menyebabkan sel sel tanaman pecah, sehingga daun, bunga, dan batang menjadi layu, mengering, bahkan menyebabkan tanaman mati. Hal ini membuat produksi menurun drastis dan petani mengalami kerugian yang cukup besar.

Tabel 1. Data Kerusakan Tanaman Akibat Bun Upas Tahun 2023

KERUSAKAN TANAMAN AKIBAT BENCANA ALAM																
Wilayah Pengamatan Kabupaten / Kota			: Batur : Banjarnegara													
Periode Pengamatan <sup>1)</sup>			: 15 - 31 Agustus 2023													
No	Kecamatan	Desa	Komoditas	Varietas	Umur (HST)	Luas Tanam (Ha)	Sisa Periode Sebelumnya/Perubahan Kriteria				Luas Tambah pada Periode Laporan (Ha)		Luas Keadan pada Periode Laporan (Ha)		Penanganan (Ha)	
							Surut		Puso <sup>2)</sup>		Terkena	Puso <sup>2)</sup>	Terkena	Puso <sup>2)</sup>	Upaya	Jumlah
							Luas (Ha)	Keterangan (Periode)	Luas (Ha)	Keterangan (Periode)						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14 (10+12)	15 (10+13)	15	16
1	Batur	Batur	Kentang		5 - 120	830	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Sumberejo	Kentang		5 - 120	513	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Pasurenan	Kentang		5 - 120	43	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Bakal	Kentang		5 - 120	274	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Dieng Kulon	Kentang	MZ	5 - 120	100	-	-	-	-	20	-	-	-	embun upas belum ada panen	-
		Karangtengah	Kentang		5 - 120	331	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Kepakisan	Kentang		5 - 120	322	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Pekasiran	Kentang		5 - 120	522	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Jumlah			5 - 120	2.935	-	-	-	-	20	-	-	-	-	-
1) Ditisi Bulan & Periode - Periode I (tanggal 1-15) - Periode II (tanggal 16-31) 2) Puso termasuk dalam terkena																
															Batur, 31 Agustus 2023 POPT,	
															M Doni A TB-POPT	

Tabel 2. Data Kerusakan Tanaman Akibat Bun Upas Tahun 2024

KERUSAKAN TANAMAN AKIBAT BENCANA ALAM																	
Wilayah Pengamatan			: Batur														
Kabupaten / Kota			: Banjarnegara														
Periode Pengamatan <sup>1)</sup>			: 15 - 31 Agustus 2023														
No	Kecamatan	Desa	Komoditas	Varietas	Umur (HST)	Luas Tanam (Ha)	Sisa Periode Sebelumnya/Perubahan Kriteria				Luas Tambah pada Periode Laporan (Ha)		Luas Keadaan pada Periode Laporan (Ha)		Penanganan (Ha)		
							Surut		Puso <sup>2)</sup>		Terkena	Puso <sup>2)</sup>	Terkena	Puso <sup>2)</sup>	Upaya	Jumlah	
							Luas (Ha)	Keterangan (Periode)	Luas (Ha)	Keterangan (Periode)							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14 (10+12)	15 (10+13)	15	16	
1	Batur	Batur	Kentang		5 -	120	830	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Sumberejo	Kentang		5 -	120	513	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Pasurenan	Kentang		5 -	120	43	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Bakal	Kentang		5 -	120	274	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Dieng Kulon	Kentang	MZ	5 -	120	100	-	-	-	-	20	-	-	-	embun upas belum ada panen	-
		Karangtengah	Kentang		5 -	120	331	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Kepakisan	Kentang		5 -	120	322	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Pekasiran	Kentang		5 -	120	522	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah						5 -	120	2.935	-	-	-	20	-	-	-		
1) Diisi Bulan & Periode - Periode I (tanggal 1-15) - Periode II (tanggal 16-31) 2) Puso termasuk dalam terkena																	
														Batur, 31 Agustus 2023 POPT,			
														M Doni A TB-POPT			

Berdasarkan tabel 1 dan tabel 2, menunjukkan bahwa data kerusakan tanaman akibat bun upas cukup besar. Dua gambar tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan dimana tahun 2023 kerugian mencapai 20 Ha lahan sedangkan tahun 2024 kerusakan hanya mencapai 8 Ha. Tentunya perbedaan ini sangat mencolok. Meski demikian, kerugian tetap kerugian. Petani harus beradaptasi dengan fenomena yang terjadi karena fenomena ini sudah berlangsung sejak lama. Dampak yang dihasilkan fenomena bun upas juga tidak selalu sama setiap tahun bahkan setiap harinya. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menganalisis manajemen keuangan yang dilakukan petani Desa Dieng Kulon secara umum setiap tahunnya mulai dari pengelolaan pendanaan, investasi pertanian, diversifikasi tanaman, dan pendistribusian hasil panen.

### Pengelolaan Pendanaan Melalui Modal Pribadi dan Pinjaman

Strategi keuangan yang diterapkan petani pada umumnya mengikuti tahapan siklus usaha tani, mulai dari sebelum menanam, saat proses penanaman, pada masa panen, hingga setelah panen. Setiap tahapan memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, risiko, dan tujuan yang ingin dicapai. Strategi pertama, petani melakukan serangkaian kegiatan perencanaan dan persiapan modal. Kegiatan ini mencakup penyusunan anggaran biaya usaha tani, seperti kebutuhan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa lahan, hingga biaya irigasi. Pada tahap ini, petani juga mencari sumber permodalan, baik melalui tabungan pribadi, pinjaman dari koperasi atau lembaga keuangan mikro, maupun bantuan program pemerintah. Selain itu, sebagian petani menyiapkan alokasi dana darurat untuk menghadapi kemungkinan gagal tanam akibat perubahan cuaca atau serangan hama. Tidak jarang pula petani merencanakan diversifikasi usaha agar tidak sepenuhnya bergantung pada satu jenis komoditas.

Petani Dieng Kulon mayoritas memiliki strategi manajemen keuangan yang dimulai dari sebelum menanam komoditas tanamannya. Analisis pengeluaran biaya modal menanam biasanya diambil dari simpanan keuntungan menanam tahun lalu. Saat petani memiliki simpanan keuntungan, maka mereka akan memutar modalnya menjadi modal menanam kembali. Simpanan ini memang petani siapkan untuk modal bertanam di luar simpanan kebutuhan hidup. Biasanya untuk satu kali tanam petani membutuhkan modal sebesar 200 juta. Namun, terkadang simpanan petani tidak cukup untuk memutarkannya menjadi modal menanam kembali. Sehingga, beberapa petani ada yang memilih untuk meminjam modal bank. Nantinya, simpanan ini akan diangsurkan ke bank perbulan. Menurut mereka, strategi ini cukup efektif karena modal

yang dikeluarkan tidak langsung habis saat itu juga. Sembari menunggu hasil panen, simpanan modal yang dimiliki petani digunakan untuk membayar angsuran hutang bank. Dalam tahap ini, petani tentu menginginkan tanaman yang berkualitas juga. Hal ini sejalan dengan besar modal yang dibutuhkan. Petani biasanya menggunakan jenis pupuk kualitas unggul dengan harga per karung bisa mencapai Rp 400.000. Kemudian, biaya irigasi yang digunakan selama menyiram tanaman biasanya digunakan untuk membeli solar. Solar ini digunakan pada mesin penyedot air. Irigasi ini biasanya berasal dari air telaga dan hasil pengeboran di daerah sekitar candi. Sedangkan tenaga kerja, petani hanya menggunakan jasanya saat panen raya. Sehingga, biaya terbesar yang digunakan petani pada alokasi komoditas tanamannya.

Berdasarkan teori *financial management perspective* Van Horne, hal utama yang dilakukan petani untuk mengelola keuangan selama bun upas adalah mempertimbangkan keputusan pendanaan atau perputaran modal menjadi strategi analisis manajemen keuangan petani yang utama menurut James C Van Horne. Sumber dana diperoleh petani dari penggunaan modal pribadi dengan pinjaman yang seimbang. Hal ini bertujuan agar petani memiliki struktur permodalan yang efisien dan menjaga resiko yang akan dihadapi. Dalam praktiknya mayoritas petani Dieng Kulon menggunakan simpanan pribadi dari hasil keuntungan musim tanam sebelumnya. Simpanan ini sudah dibedakan dari kebutuhan keluarga. Jika kita lihat dari teori Van Horne, hal ini sejalan dengan *retained earnings* dimana petani menggunakan modal sendiri tanpa menimbulkan biaya cicilan atau bunga. Namun sayangnya hal ini bisa membatasi skala usaha jika simpanan tidak cukup. Sehingga, mereka tetap memerlukan pinjaman bank. Strategi ini mencerminkan sumber pendanaan tambahan dimana pinjaman memiliki nilai positif untuk meningkatkan kapasitas usaha sehingga petani bisa membeli modal pertanian dengan kualitas tinggi. Dalam penggunaan pendanaan tambahan ini, petani memiliki tantangan lain. Biasanya saat gagal panen, petani bisa menghadapi resiko tidak bisa membayar. Namun, untuk menjaga arus kas, petani membayar pinjaman bank ini dari tabungan hasil pertanian. Sehingga, arus kas tetap bisa berjalan tanpa menimbulkan hutang yang menumpuk di bank. Dengan demikian, strategi ini juga termasuk diversifikasi dana yang dikatakan James C Van Horne bahwa petani Dieng Kulon mampu melihat prinsip manajemen risiko dalam keputusan pendanaan. Petani sudah mampu menganalisis apa yang akan terjadi kedepan dan bisa mengatasi kegagalan finansial.

### **Investasi Pertanian Berkualitas dan Diversifikasi Tanaman**

Strategi *kedua*, pada tahap penanaman fokus strategi keuangan petani lebih mengarah pada pengelolaan biaya operasional. Petani berupaya mengendalikan pengeluaran dengan memastikan penggunaan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan. Dalam praktiknya, banyak petani memanfaatkan kerja sama kelompok tani, misalnya dengan melakukan pembelian pupuk secara kolektif agar memperoleh harga yang lebih murah dan efisien. Dari 3 informan yang peneliti dapatkan, satu diantaranya memiliki kartu subsidi pupuk sedangkan dua lainnya tidak memiliki. Kartu ini digunakan untuk mengambil jatah pupuk setiap bulan maksimal dua karung. Meski kurang membantu, tapi informan tersebut kadang masih menggunakan kartunya bergantian dengan sesama petani yang lain. Sehingga, mereka bisa menekan biaya modal yang dibutuhkan untuk sekali tanam. Tentu, kualitas pupuk yang didapatkan dari subsidi lebih rendah dari pupuk yang biasa digunakan. Pupuk yang biasa digunakan untuk sekali tanam pada satu lahan sekitar 4 (empat) karung dengan harga per karungnya bisa sampai Rp 400.000. Sedangkan pupuk subsidi biasanya memiliki *range* harga Rp 180.000-Rp 200.000 saja. Meski demikian, petani bisa berhemat sekitar Rp 400.000. Hal ini juga merupakan strategi manajemen keuangan

yang dilakukan petani selama ini. Baik untung maupun rugi, strategi ini tetap mereka terapkan.

Sejalan dengan teori James C Van Horne yang menyatakan bahwa manajemen keuangan perlu adanya keputusan investasi petani. Horne menyatakan bahwa petani bisa memutuskan untuk berinvestasi pada pupuk berkualitas, pestisida berkualitas, atau penggunaan teknologi pertanian. Pada petani Dieng Kulon sendiri mayoritas memiliki keputusan investasi pada tanaman berkualitas tinggi. Petani disana mayoritas adalah petani pemilik lahan yang mengelola lahannya sendiri dan jarang menggunakan jasa buruh tani. Jadi mereka lebih tau bagaimana kondisi lahannya dan bisa memutuskan terkait modal pertanian yang berkualitas. Selain itu, mayoritas petani Dieng Kulon adalah petani kentang. Dalam praktiknya, tanaman kentang memiliki tantangan yang besar karena perawatannya yang sedikit rumit. Sehingga memerlukan jenis pupuk dan pestisida terbaik. Bibit yang digunakan juga biasanya hasil dari pembibitan pribadi. Sehingga mereka tahu kualitasnya sendiri. Namun, jika pembibitan pribadi buruk, petani akan membeli bibit baru ke sesama petani atau ke toko pertanian. Pilihan investasi ini memberi nilai jangka panjang pada petani selama menyiapkan lahan pertaniannya sebelum ditanami. Pada masa ini menjadi masa transisi penting karena keputusan petani berimbas pada masa selama tanam.

### **Pendistribusian Hasil Panen**

Pada tahap panen, strategi keuangan petani diarahkan pada pengelolaan hasil. Petani melakukan perhitungan biaya produksi untuk mengetahui titik impas (break even point) serta margin keuntungan yang diperoleh. Sebagian hasil panen biasanya disimpan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun sebagai cadangan benih untuk musim berikutnya. Dalam hal pengelolaan arus kas, petani berusaha membagi pendapatan panen untuk memenuhi kebutuhan hidup, melunasi cicilan utang, menabung, serta menyisihkan sebagian modal guna persiapan musim tanam selanjutnya. Saat masa inilah jika petani mendapatkan keuntungan biasanya mereka akan langsung membayarkan hutang modal bank untuk 4 bulan kedepan. Hal ini terjadi karena meski petani mendapat keuntungan, mereka tetap harus membagi keuntungan itu untuk biaya hidup, biaya menanam, dan biaya angsuran. Sedangkan saat terjadi kerugian petani memiliki strategi yang lain. Mereka akan mengangsur hutang bank sesuai janji perbulannya. Setelah panen, petani akan memilih komoditas tanaman yang lebih murah modal tanamnya. Misal petani meminjam modal 200 juta pada bank, kemudian saat panen justru merugi. Mereka biasanya hanya mendapatkan sekitar 75 juta sampai 100 juta saja. Hal ini tentunya jauh dari target menutup modal. Maka, untuk tetap bisa mengangsur bank, mereka memilih komoditas tanaman dengan modal 20 juta contohnya seperti tanaman wortel, daun bawang, dan kol. Sisa pendapatan akan disimpan untuk kebutuhan hidup dan simpanan pertanian.

Setelah panen petani Dieng Kulon melakukan evaluasi keuangan sekaligus mempersiapkan investasi untuk musim berikutnya. Sebagian hasil keuntungan dapat diinvestasikan kembali, misalnya dengan membeli peralatan tani baru, memperbaiki lahan, atau pengolahan hasil pertanian. Pada saat yang sama, evaluasi terhadap hasil usaha tani dilakukan guna menilai tingkat keuntungan maupun kerugian. Jika petani lelah menanam tanamannya dan merasa saat panen terus merugi, biasanya mereka akan menyewakan lahannya kepada petani lain. Hal ini bertujuan agar lahan tetap terpakai saat mereka memilih untuk berhenti sejenak. Paling tidak mereka memiliki penghasilan selama masa panen selesai. Bisa juga, mereka akan membagi lahannya menjadi 4 bagian. Satu bagian mereka gunakan sendiri karena keterbatasan tenaga kerja. Sedangkan tiga lainnya mereka sewakan kepada petani lain. Alasannya tentu hampir sama dengan penyewaan lahan sebelumnya yaitu mereka terus mengalami

kerugian. Selain itu, mayoritas petani sudah lanjut usia, anak-anak yang diharapkan menjadi penerus tidak ingin menjadi petani dan lahan yang dimiliki terlalu luas. Sehingga, mereka memilih membagi lahannya menjadi lebih kecil dan disewakan karena tenaga yang dimiliki sudah tidak prima lagi.

Membayar buruh tani juga terkadang membuat mereka berat karena kerugian yang dialami terlalu drastis. Hal ini merupakan strategi manajemen keuangan petani yang juga cukup efektif. Meski pendapatan yang dihasilkan dari pembagian lahan kecil, tapi setidaknya arus keuangan petani tidak berhenti di satu titik saja. Mereka bisa mendapatkan uang dari hasil panen dan hasil sewa lahan tersebut. Tentunya, arus keuangan ini akan digunakan untuk modal menanam saat mereka merasa bahwa lahan dan komoditas tanaman di tahun tersebut membawa keuntungan.

Pada hasil penelitian ketiga dan keempat berdasarkan hasil analisis teori *Financial Management Perspective* menunjukkan bahwa petani memiliki *dividend decision* penting selama panen dan setelah panen. Keputusan ini membahas terkait alokasi dana yang akan diputarkan kembali. Dalam kerangka keputusan dividen, alokasi hasil panen sebagai konsumsi rumah tangga setara dengan pembayaran dividen tunai kepada pemegang saham. Bagi petani, "pemegang saham" adalah rumah tangga yang harus terpenuhi kebutuhannya. Strategi ini penting untuk menjaga kesejahteraan keluarga meskipun mengurangi porsi dana yang bisa ditahan untuk investasi. Kemudian, strategi pelunasan hutang dan kewajiban finansial yang menggambarkan *dividend payout decision* diarahkan pada pemeliharaan kredibilitas dan kestabilan arus kas. Van Horne menekankan pentingnya menjaga kepercayaan kreditur. Dengan membayar angsuran tepat waktu (atau lebih cepat), petani mengurangi risiko bunga menumpuk sekaligus menjaga akses terhadap pembiayaan di masa depan. Petani juga menyisihkan sebagian pendapatan untuk menabung dalam persiapan modal selanjutnya. Hal ini sejalan dengan konsep *retained earnings*. Menurut Van Horne, laba ditahan adalah sumber pembiayaan internal yang paling penting dan efisien. Dalam kasus petani, keputusan ini mencerminkan orientasi jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan produktivitas. Terakhir, petani memiliki strategi penyewaan lahan sebagai alternatif arus kas. Hal ini dapat dipandang sebagai strategi *substitute dividend policy* yaitu mencari bentuk distribusi pendapatan alternatif ketika usaha utama tidak optimal. Penyewaan lahan menghasilkan arus kas yang stabil, menjaga keberlangsungan finansial meskipun hasil panen kurang menguntungkan.

Dengan memahami perspektif James C. Van Horne, dapat dilihat bahwa strategi keuangan petani di Dieng Kulon berjalan dalam kerangka keputusan yang saling berkaitan antara pendanaan, investasi, dan distribusi laba. Keputusan pendanaan melalui kombinasi modal sendiri dan pinjaman mencerminkan usaha petani menjaga struktur modal yang efisien sekaligus menekan risiko gagal bayar. Praktik ini menunjukkan bahwa meski dalam keterbatasan, petani tetap mengupayakan keseimbangan antara kebutuhan modal yang besar dan kemampuan finansial yang dimiliki. Keputusan investasi yang dilakukan petani juga menegaskan peran penting efisiensi alokasi sumber daya. Dengan memilih pupuk berkualitas, bibit unggul, atau diversifikasi tanaman, petani menempatkan modalnya pada aset yang berpotensi memberikan hasil jangka panjang. Hal ini selaras dengan pandangan Van Horne bahwa investasi yang tepat akan memperkuat keberlanjutan usaha, meski petani harus terus beradaptasi dengan faktor eksternal seperti iklim dan harga pasar yang fluktuatif. Sementara itu, kebijakan distribusi laba atau *dividend decision* tampak nyata pada cara petani mengalokasikan hasil panennya. Sebagian digunakan untuk konsumsi keluarga sebagai bentuk "dividen tunai," sebagian ditahan sebagai tabungan atau modal tanam kembali, dan sebagian lain dialokasikan untuk membayar kewajiban finansial maupun



menyewa lahan. Strategi ini bukan hanya menjaga arus kas tetap berjalan, tetapi juga membuktikan bahwa petani telah menerapkan prinsip keberlanjutan keuangan. Dengan demikian, praktik keuangan petani Dieng Kulon memperlihatkan bahwa prinsip manajemen keuangan modern dapat diterapkan dalam konteks lokal yang penuh tantangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen keuangan berperan penting dalam menjaga ketahanan ekonomi petani Desa Dieng Kulon yang setiap tahun menghadapi risiko tinggi akibat ketidakpastian iklim, seperti curah hujan berlebih, pancaroba, dan fenomena bun upas. Perspektif James C. Van Horne mengenai manajemen keuangan yang menekankan pada keputusan pendanaan, investasi, dan distribusi laba terbukti relevan dengan praktik petani dalam mengelola siklus usaha tani.

Keputusan pendanaan petani umumnya dilakukan melalui kombinasi modal pribadi dan pinjaman, sehingga tercipta struktur permodalan yang relatif seimbang. Meskipun tabungan dari hasil musim sebelumnya menjadi sumber utama, pinjaman tetap diperlukan untuk memperluas kapasitas usaha, khususnya ketika modal pribadi tidak mencukupi. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen risiko Van Horne, di mana pendanaan harus dikelola agar tidak menimbulkan beban berlebih pada arus kas rumah tangga.

Dalam keputusan investasi, petani cenderung menyalurkan modal pada input pertanian yang berkualitas, seperti bibit unggul, pupuk, dan pestisida, serta melakukan diversifikasi tanaman. Praktik ini mencerminkan upaya efisiensi alokasi sumber daya sekaligus strategi keberlanjutan jangka panjang. Sementara itu, kebijakan distribusi laba tampak pada pengalokasian hasil panen untuk konsumsi keluarga, pelunasan kewajiban finansial, tabungan, hingga investasi kembali. Bahkan ketika mengalami kerugian, petani tetap menjaga arus kas dengan memilih komoditas berbiaya lebih rendah atau menyewakan lahan sebagai sumber pendapatan alternatif.

Dengan demikian, praktik manajemen keuangan petani Dieng Kulon memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip modern yang dikemukakan James C. Van Horne dapat diadaptasi dalam konteks agraris lokal. Efisiensi pendanaan, ketepatan investasi, dan kebijakan distribusi laba yang bijak memungkinkan petani bertahan menghadapi risiko iklim sekaligus menjaga keberlanjutan finansial keluarga. Hal ini menegaskan bahwa strategi keuangan bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi merupakan bagian integral dari upaya membangun ketahanan ekonomi jangka panjang di sektor pertanian.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. M. Trihudyatmanto, S.E., M.M., CMA. dan Bahtiar Efendi, S.E., M.M., CMA. selaku dosen pembimbing atas bimbingan selama proses penulisan hingga dukungan akhir dalam penerbitan artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Mudiyo dan Bapak Sudi yang telah membantu sebagai informan dalam penggalan data. Apresiasi diberikan kepada para petani, makelar, dan tengkulak atas kesediaannya menjadi narasumber peneliti. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga atas dukungan moral dan material. Kepada Indri Pramudita S.Sos atas segala dukungan dalam mendampingi kegiatan lapangan maupun kegiatan bimbingan penulis. Terakhir, terima kasih kepada para sahabat yang telah menjadi penyemangat dan pemberi masukan hingga tulisan ini terselesaikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andika, R., Hidayat, N., & Muslihun. 2018. Peran Manajemen Keuangan Dalam Pengembangan Usaha. *Jurnal Az-Zahra : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, xx, 1–9.
- Creswell W. John. 2019. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. (Amaryllis (ed.); IV). Penerbit Pustaka Pelajar.
- DiengPlatour. 2020, January 17. Seputar Dataran Tinggi Dieng, Letak Geografis, Potensi Pertanian, Sosial Masyarakat dan Budaya. Banjarnegara, Central Java, Banjarnegara.
- Farrasy, A. N. D. 2022. Analisis Dampak Frost ( Embun Upas ) Terhadap Penghidupan Analysis the Impact of Frost ( Embun Upas ) Towards Sustainable Livelihood of Farming Communities in Dieng. Universitas Gajah Mada. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/216695>
- Harmoko, I. W. 2021, July 27. Mencermati Periode Terjadinya Embun Upas dan Bediding. Banjarnegara, Central Java, Banjarnegara.
- Ihsanuddin, F. M. 2025. *Embun Es Muncul di Dieng, Suhu Turun hingga 0 Derajat Celsius*. Banjarnegara: kompas.com.
- Lazuardi, .: G. 2025. *fenomena Dieng Diselimuti Bun Upas, Suhu Capai Minus 2 Derajat Celcius*. Banjarnegara: Tribunnews.com.
- Mela Arnani, H. K. 2022, January 4. Embun Upas Dieng Muncul Lagi, Bagaimana Proses Terjadinya? Banjarnegara, Central Java, Indonesia.
- Ngangi, C. R., & Timban, J. F. J. 2021. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Petani di Desa Ampreng Kecamatan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Agrirud*, 2(4), 301–309.
- Petanigo. 2023, September 21. Petani Cerdas Mengatur Keuangan. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
- Singh, D. S., Awasthi, D. Y., Srivastava, D. S., & Sharma, D. B. 2024. Fundamentals Of Financial Management. In *Fundamentals Of Financial Management*. <https://doi.org/10.59646/fm/219>
- Sugiyono, D. 2013. METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Penerbit Alfabeta. file:///C:/Users/hpdq2/Downloads/Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD by Prof. Dr. Sugiyono (z-lib.org).pdf
- Vitnia, & Gunawan. 2025. *Indonesian Journal of Anthropology Resiliensi Petani Kentang dalam Menghadapi Bun Upas*. 10(May).